
ROMBONGAN PERKEBUNAN PARAKAN SALAK SUKABUMI DI AMSTERDAM TAHUN 1883: GAMELAN PARAKAN SALAK

Asep Nugraha
TFA Prodi Seni Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung
Jalan Buahbatu No. 212 Bandung 40265
kangasepnugraha@gmail.com

Abstract

In 1883 the tea plantation in the Parakan Salak Sukabumi region brought workers from the local plantation community to Amsterdam, to participated in De Internationale Koloniale en Uitvoerhandel Tentoonstelling. Planter, Mr. Holle, promoted the commodity of tea by including the original culture of the land of the colony, precisely the Sundanese ethnicity. Sundanese cultural presentations include gamelan and dance performances and cultural tours of Sundanese villages. The moment was the first time Europeans directly witnessed people from the colonies played music and danced and carried out activities of daily life through village activities. This paper describes the existence of the Parakan Salak plantation group in Amsterdam in 1883.

Keywords: Amsterdam, gamelan, Parakan Salak.

Pendahuluan

Kedatangan bangsa asing di wilayah Indonesia pada abad ke-17, berkaitan dengan 'magnet' rempah-rempah yang dihargai mahal di pasaran Eropa. Salah satu bangsa asing itu adalah pedagang Belanda yang 'berburu' rempah-rempah melalui perusahaan dagang *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC), didirikan tahun 1602. Mereka membeli komoditi rempah-rempah dengan

harga murah, lalu menjualnya dengan harga yang sangat tinggi.¹

Sebagian keuntungan yang berlipat ganda dialokasikan untuk pembiayaan armada perang yang dipersiapkan untuk menghadapi bajak laut. Pada akhirnya VOC menjelma sebagai perusahaan dagang yang 'ditakuti' karena armada perang milik sendiri yang selalu memproteksi aktivitas perdagangan mereka.

Raja-raja pribumi di Nusantara menyaksikan kekuatan armada

tempur milik VOC, mereka berpikir mengenai keuntungan yang diperoleh apabila mereka menjalin koalisi atau kerja sama dengan perusahaan dagang Belanda tersebut. Tentunya mereka akan bertambah kuat dan disegani oleh kerajaan lain.

Raja-raja pribumi meminta jasa bantuan VOC berkaitan dengan *backup* persaingan atau peperangan dengan kerajaan lain, dan ada pula yang meminta bantuan dalam peme-nangan perang suksesi atau perebutan tahta kerajaan. Kerjasama yang dijalin tersebut merupakan ihwal Nusantara masuk ke dalam 'lubang jarum' penjajahan. Ketergantungan Raja pribumi terhadap bantuan bangsa asing memudahkan intervensi VOC dalam pemerintahan kerajaan, termasuk siasat 'memecah belah' antar penguasa pribumi yang ketika itu cenderung tidak bersatu.²

VOC dengan leluasa mendirikan kantor dagang maupun benteng pertahanan dengan hak ekstrateritorial, di mana pribumi/raja pribumi tidak dapat masuk tanpa izin. Kalau pun ada yang tersadar dan melakukan penolakan, pada akhirnya mereka dihadapkan dengan armada perang VOC yang dipersenjatai senapan mesin dan meriam.

Dalam jangka waktu selama dua abad, VOC mampu membangun

wilayah kekuasaan dan memonopoli perdagangan rempah-rempah (pala, paprika, cengkeh, dan kayu manis). Namun VOC mengalami kebangkrutan karena persoalan keuangan yang dipicu tindakan korupsi para pegawai dan beban pengeluaran besar akibat biaya peperangan.

Pada tanggal 31 Desember 1799, VOC dibubarkan dan seluruh aset diambil-alih oleh kerajaan Belanda (Sumodiningrat, 2005:41). Wilayah kekuasaan VOC yang kini dikuasai Belanda, kemudian dikenal dengan sebutan Hindia Belanda.³ Pada akhirnya pemerintahan Hindia Belanda mampu menguasai pulau Jawa sepenuhnya.⁴

Pada masa kependudukan Hindia Belanda dibangun perkebunan modern dengan mengutamakan pembudidayaan tanaman yang menjadi primadona di pasaran Eropa. Tanaman primadona tersebut wajib ditumbuhkembangkan para petani pribumi untuk dipanen dan diserahkan secara paksa atau dibeli dengan harga yang sangat jauh dari harga pasaran. Sistem tersebut adalah *cultuurstelsel* (tanam paksa).⁵

Mekanisme *cultuurstelsel* adalah penyerahan supervisi kepada sultan, bupati, dan kepala rendahan dari kalangan bangsawan yang mengikat petani pribumi untuk meng-

abdi kepada mereka. Namun *cultuurstelsel* ditentang kaum intelektual liberal di parlemen Amsterdam yang menuntut perubahan pada pemerintahan di tanah Jajahan (Setiono, 2003:254). Kritik itu melahirkan pasal 128 *Regeerings-reglement* 1854 mengenai pendirian sekolah bagi bumiputra dan UU Agraria pada tahun 1870 yang membuka peluang investasi pihak swasta untuk menanam modal pada perkebunan di Hindia Belanda. Kewajiban penyewaan lahan perkebunan oleh pihak swasta selama 75 tahun (*erfpach*), meraup keuntungan lebih besar bagi pemerintah Hindia Belanda. Jumlah pemasukannya meningkat menjadi f.f. 165.486.24 (Setiono, 2003:255 & Hendarti, 2007:21).

Keberadaan perkebunan yang dikelola swasta melahirkan para *planters* (pemilik perkebunan) yang sukses, kaya raya, dan terkenal. Mereka memperlakukan pegawai perkebunan dari pribumi lebih beradab dan manusiawi. Hal yang berbeda ketika perkebunan dikelola pihak pemerintah dengan menerapkan sistem *cultuurstelsel*. Sanjungan ditujukan untuk kesuksesan para *planters*, seperti sebutan *Suiker Lord* (Bangsawan Gula), *Thee Jonkers van Preanger* (Pangeran Teh Priangan), *Koffie Baronnen* (Raja Kopi), *Kina*

Boeren (Tuan Tanah Kina), dan *Tubaks Boeren* (Tuan Kebun Tembakau) (Kunto, 1986:281).

Di Priangan pemilik perkebunan swasta itu adalah Van der Huchts, Ardriaan Walrafen Holle, Rudolf E. Kerkhoven, Karel Albert Rudolf Boscha, dan Karel Frderick Holle (Hakim, 2018:76; Wawa, 2011:30; dan Kunto, 1986:281). Mereka adalah pengelola perkebunan yang mengawali karier sebagai tenaga administrasi dengan mulai bekerja di Perkebunan Teh Parakan salak Sukabumi.⁶ Mereka berperan besar dalam pembangunan Hindia Belanda khususnya di Bandung, melalui donasi dana dalam jumlah besar untuk pengembangan sarana pendidikan dan ilmu pengetahuan.⁷

Tulisan ini berusaha mengupas usaha perkebunan teh Parakan Salak dalam usaha promosi yang menyertakan keeksotikan kehidupan sosial budaya masyarakat tanah jajahan. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri mengingat pemamaparan entitas kebudayaan daerah Hindia Belanda (baca: Indonesia) di dunia internasional ternyata terjadi pada masa kependudukan Belanda. Artinya entitas sosial budaya masyarakat Sunda telah terekspos jauh hari sebelum adanya misi kesenian dan budaya Indonesia ke luar negeri,

yang dilakukan oleh Perkebunan Teh Parakan Salak.

A. W. Holle pemilik Perkebunan Parakan Salak yang Mencintai Kebudayaan Sunda

Kehadiran kebudayaan Sunda dalam promosi dagang di *De Internationale Koloniale en Uitvoerhandel Tentoonstelling in Amsterdam* tahun 1883, *Exposition Universelle De Paris* tahun 1889, dan di *World's Columbian Exposition* di Chicago Amerika tahun 1893 dapat dicari alasannya dengan menelusuri latar belakang Ardriaan Walraven Holle berdialektika dengan entitas kebudayaan Sunda. Perkenalan Ardian dengan Kebudayaan Sunda ditelusuri ketika ia datang ke Hindia Belanda (Indonesia) untuk pertama kali pada tahun 1844 (Berg, 1991:117). Saat itu ia berumur 12 tahun.

Sekedar informasi A.W. Holle lahir pada tanggal 25 Agustus 1832 di Belanda (Berg, 2005:238). Di Hindia Belanda ia tinggal di kediaman kakak kandung ibunya, Williem van der Hucht, yang telah mendirikan perusahaan perkebunan teh Parakan Salak (Berg, 1991:117). Pada akhirnya perkebunan tersebut dikelola oleh A. W. Holle, hampir seumur hidupnya. Diawali menjadi administratur dari uwaknya, van der

Hucht, dan selanjutnya menjadi administratur sekaligus pemilik perkebunan (Berg, 1991:117).

Selama tinggal di Parakan Salak di kaki Gunung Salak di sisi bagian wilayah Sukabumi, A. W. Holle menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Sunda berserta alam Priangan yang ditempatinya sejak kanak-kanak. A. W. Holle dididik di lingkungan keluarga Belanda. Namun sehari-hari berdialektika di lingkungan sosial pekerja perkebunan yang mayoritas berlatar belakang kebudayaan Sunda. Keaktifan partisipasi A. W. Holle dengan lingkungan sekitarnya menyebabkan Holle menjelma sebagai administratur perkebunan yang 'dekat' dengan pekerja pribumi. Bukti kedekatannya dengan kebudayaan Sunda adalah kemampuan memainkan *gamelan* Sunda, terutama instrumen *rebab* (Ross, 2016:98). Hal itu dicatat dalam tulisan Belanda:

Adriaan Walraven was daarnaast sterk geïnteresseerd in de gamelan muziek, die hij zelf ook beoefende. Met name de rebab, het tweesnorig strijkinstrument van de gamelan, werd door hem actief bespeeld (Berg, 1991:117).

(terjemahan: Adriaan Walraven sangat tertarik pada musik *gamelan*, yang ia praktikkan sendiri. Khususnya *rebab*, alat musik dawai terdiri dua utas yang digesek

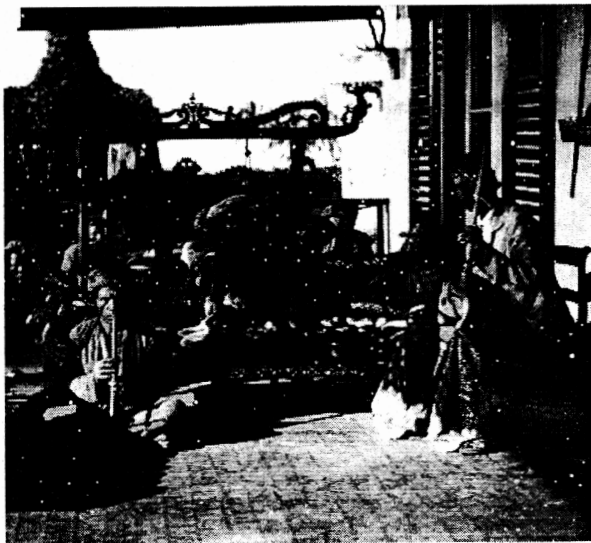
pada instrumen *gamelan*, dimainkan secara aktif olehnya).

Selain itu A. W. Holle bersama kakaknya, Karel Frederik Holle, membidani buku untuk sekolah di Priangan di Hindia Belanda berjudul *Kitab Pangajaran Basa Soenda* (1849/1850) dan *Tjarita koera-koera djeung monjet* (1851), dicetak di Belanda (Moriyama, 2005:82). Haroyo Kunto dalam buku *Semberbak Bunga di Bandung Raya* (1986) menggambarkan sosok pemilik perkebunan teh ini mampu melakukan pendekatan humanis kepada para pegawainya dan sangat mencintai kebudayaan Sunda. Sehari-hari ia selalu menggunakan pakaian tradisional Sunda (Kunto, 1986:281).

Tidak heran jika pada kesempatan mempromosikan hasil perkebunan teh di pasaran Eropa, A.W.

Holle menyertakan entitas kebudayaan Sunda sebagai ikon promosi. Kiat dirinya yang ingin membagi pengalaman dan keindahan bercengkrama dengan budaya di tanah jajahan, yakni antara budaya Timur yang berbeda dengan Barat. Walaupun entitas budaya yang diusung merupakan konten minor atau sebatas pelengkap promosi teh yang dijualnya.

Namun penjualan dan promosi teh menjadi lebih menarik. Tidak tanggung-tanggung pegawai pribumi di perkebunan Parakan Salak yang biasa bermain *gamelan* diboyong ke Eropa berikut dengan penari, sebagai bagian dari promosi hasil perkebunan di sana.⁸



Ardriaan Walraven Holle sedang memainkan *rebab* di perkebunan Parakan Salak (Sumber Ross, 2016:98)

Perkebunan Parakan Salak di Expo Amsterdam

Pameran yang diselenggarakan di Amsterdam merupakan inisiatif pengusaha Edouard Agostini, pengusaha Prancis, yang menjalin kerja sama dengan kerajaan Belanda. Pameran ini berorientasi pada pasar internasional, terutama komoditi barang dari tanah koloni (Terwen, 2003:107). Dua puluh negara mengikuti Pameran Perdagangan dan Ekspor Internasional (*De Internationale Koloniale en Uitvoerhandel Tentoonstelling in Amsterdam*), dibuka tanggal 1 Mei 1833, dihadiri raja dan ratu Belanda.

Perkebunan teh Parakan Salak berpartisipasi aktif dengan mentransmigrasikan 60 orang penduduk desa yang menjadi pekerja di perkebunan, kuda, kerbau, dan hari-mau untuk mengisi stand pameran yang berlangsung selama enam bulan, dari Mei hingga Oktober (Terwen, 2003:107). Selama pameran berlangsung, rombongan perkebunan teh Parakan Salak menyuguhkan kesan realistik mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat (Sunda) dari wilayah koloni jajahan Belanda.

Kesan realistik yang diciptakan dengan pendirian perkampungan (pada pameran disebut *kampong*),

yang dihuni oleh orang-orang/ keluarga dari perkebunan teh Parakan Salak. Di lokasi perkampungan yang didirikan, pada acara tersebut, para pekerja teh Parakan Salak menjalani hidup seperti aktivitas sehari-hari di kampung halaman (Sukabumi).



Aktivitas masyarakat kampung Sunda di Exposition Amsterdam 1883 (Sumber KITLV)

Perbedaannya aktivitas kehidupan yang mereka jalani berada di tengah-tengah bangunan beton gaya Eropa yang paradoks dengan arsitektur *kampong* yang dibuat dari material kayu dan bambu. Di samping itu segala aktivitas mereka diamati dan diperhatikan oleh pengunjung pameran dari Eropa.

Paradoksial ini mendudukan rombongan Parakan Salak tampil unik dan eksotis bagi pengunjung pameran. Hal itu dicatat dalam laporan Belanda: *zoals vlechten van hoeden* (membuat ikat kepala), *het weven van Indischestoffen* (menenun kain), dan *het beploegen van steeds hetzelfde akkertje* (membajak sawah) (Terwen, 2003:107).



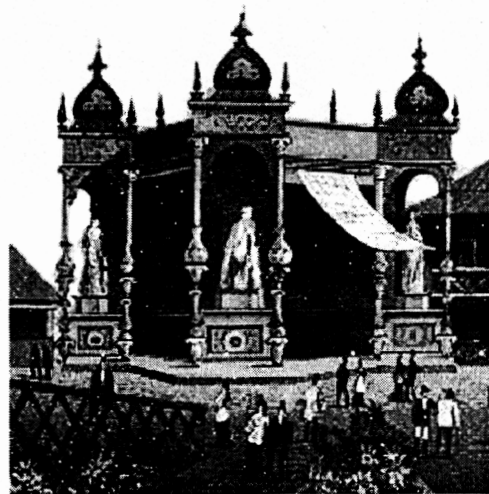
Aktivitas membajak sawah di Exposition Amsterdam 1883 (Sumber KITLV)

Kampong atau perkampungan didirikan di Museum *Rijks* yang menyediakan tanah lapang yang sangat luas. Selain itu pemerintah kolonial Hindia Belanda mendirikan bangunan yang mereka sebut *pendhapa*. Nama tersebut diambil dari nama bangunan di Jawa, namun dari bangunannya tidak merepresentasikan *pendhapa* yang ada di Jawa. Ketika itu perspektif orang Belanda bercita rasa pada bentuk bangunan Eropa dan Timur Tengah, diarsiteki oleh William Ary Stortebeker. Alasan bentuk *pendhapa* yang berbeda dijelaskan kutipan berikut:

De achtergrond van deze onIndische vormen was gelegen in het feit dat de organisatoren naar hun mening in Indië zelf geen geschikte bouwkundige vormen aantreffen die gebruikt konden worden voor representatieve tentoonstellings gebouwen: de inlandse huizenbouw was te pover en de compacte vormen van de oude Hindoeïstische tempels werden niet geschikt bevonden om voor tentoonstellingshallen te gebruiken. Bouwkundige vormen uit de islamitische wereld waren daarom

next best, te meer daar men kon verwijzen naar het feit dat in de islamitische wereld ook indrukwekkende profane bouw-kunst te vinden was (Terwen, 2003:107).

(Latar belakang bentuk bangunan *pendhapa* yang dibuat berbeda dengan bentuk di Indonesia, menunjukkan pada kenyataan bahwa menurut mereka bangunan *pendhapa* seperti aslinya di Hindia bukan merupakan bentuk arsitektur yang tepat untuk bangunan pameran: pembangunan rumah (*pendopo*) asli mencitrakan kemiskinan dan bentuk kuil-kuil Hindu kuno juga dianggap tidak dianggap cocok untuk digunakan di ruang pameran. Maka bentuk arsitektur dari dunia Islam, dipandang terbaik, terutama karena bisa mengacu pada fakta bahwa arsitektur sekuler sangat mengesankan dalam kebudayaan Islam).



Pendhapa bergaya arsitektur Timur Tengah pada Exposition Amsterdam 1883 (Sumber KITLV)

Gamelan Parakan Salak dan Penari di Amsterdam 1883

Pendhapa pada pameran ramai dengan aktivitas pada sore hari,

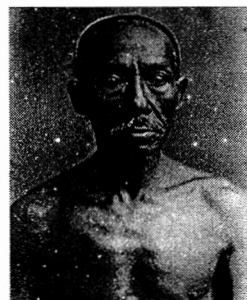
karena para pekerja teh Parakan Salak menabuh *gamelan* untuk mengiringi sejumlah tarian. De Lange yang pernah menyaksikan pertunjukan *gamelan* dari rombongan musisi kraton Mangkunegaran di Arnhem pada empat tahun sebelumnya, mengapresiasi adanya pemain *gamelan* yang masih belum mahir. Tetapi itu dimaklumi, karena para penabuh adalah pekerja perkebunan Parakan Salak di Priangan atau tidak sepenuhnya mendedikasikan sebagai musisi profesional (Terwen, 2003:110).



Gamelan Parakan Salak di dalam pendhapa pada Expositon Amsterdam 1883 (Dipindai dari buku *De Lange en de Gamelan* (2003) ditulis oleh Jan Willem Terwen).

Di samping itu para penabuh dan penari memainkan peranan lain pada pagi hingga siang, yakni sebagai anggota kelompok penduduk *kampung* yang diapresiasi para pengunjung terutama gambaran aktivitas sosial budaya bangsa pribumi di tanah koloni Hindia Belanda (Terwen, 2003:110).

Para pemain *gamelan* dan penari yang terlibat, dicatat namanya dalam sejumlah laporan Belanda. Bahkan wajah mereka diabadikan dalam bidikan kamera. Mereka adalah orang Sunda yang dibawa oleh perkebunan Parakan Salak. Tercatat hanya satu orang Jawa yang dikontrak oleh perkebunan, ia adalah Sonto Taroeno, seorang dalang dari Surakarta.



dalang Sonto Taroeno (kiri); Sidin Ahoem (kanan) (dipindai dari buku *De Lange en de Gamelan* (2003) ditulis oleh Jan Willem Terwen)

Para penari bernama Amsa dan Eno berasal dari *Tjitjoeroeg* (Cicurug) Sukabumi dan Semani berasal dari *Buitenzorg* (Bogor). Sedangkan ketua rombongan *gamelan* dari Parakan Salak adalah Sidin Ahoem (pemain *rebab*) dan musisi lain dari Parakan Salak Sukabumi:

Rimboe, Wadi, Ansissin, Empang, Saminan, Jamam, Maih, Ueta, Andut, Salir dan Elor (Terwen, 2003:110).

iringan instrumen musik milik mereka (Terwen, 2003:113).

Tidak dapat dibayangkan *gamelan* Parakan Salak yang beskala



Amsa ketika menjadi penduduk kampung (kiri) dan setelah berdandan sebagai penari (kanan)



Semani ketika menjadi penduduk kampung (kiri) dan setelah berdandan sebagai penari (kanan)



Eno, Amsa, dan Semani, penari rombongan Parakansalak yang berpose pada tahun 1883

Pada pembukaan pameran, *gamelan* Parakan Salak digunakan untuk iringan lagu kebangsaan Belanda, *Wilhelmus*, yang berskala nada diatonis, dinyanyikan oleh pribumi dari rombongan Parakan Salak (Barendregt, 2014:86). Hal itu adalah ide Daniël Veth yang berpikir akan lebih baik apabila Raja Belanda mendengar lagu *Wilhelmus* dinyanyikan Pribumi dari Hindia Belanda (tanah jajahan) dengan bahasa dan

nada pentatonis ketika mengiringi lagu yang beskala diatonis. Dipastikan keterbatasan nada-nada pada *gamelan* disiasati para penabuh yang mengganti nada yang 'tidak terjangkau' atau tidak ada dengan nada pada *gamelan* yang dipandang dapat mewakili atau terdengar harmonis.

Hal yang menarik dari aktivitas *gamelan* yang dikolaborasikan dengan lagu berskala nada diatonis

dalam *De Internationale Koloniale en Uitvoerhandel Tentoonstelling in Amsterdam* 1883 adalah momentum silang budaya yang dilakukan oleh seniman dari Parakan Salak. Mungkin peristiwa kolaborasi yang pertama kali dilakukan oleh seniman dari Indonesia yang sangat jauh digarap dari kampung halamannya.

Peristiwa yang terjadi pada masa lampau ini ternyata terulang dan kembali bergelora pada masa kini, ditandai kerja kolaboratif *gamelan* yang saling-disilangkan dengan instrumen musik dari budaya bangsa lain atau dalam wujud komposisi musik kontemporer. Banyak seniman pelaku mengklaim bahwa kolaborasi *gamelan* dengan musik asing adalah peristiwa 'kekinian' yang dicetuskan oleh mereka. Hal itu dimaklumi karena ketidaktahuan mereka, khususnya mengenai sejarah *gamelan* Parakan Salak yang mengukir tinta emas sebagai pengiring lagu *Wilhelmus*, tampil langsung di hadapan raja Belanda, jauh sebelum Indonesia merdeka, dan jauh sebelum para komposer Indonesia yang mengklaim itu lahir.

Penggalangan Dana Erupsi Gunung Krakatau oleh Rombongan Parakan Salak di Leiden 1883

Selama kemeriahan penyelenggaraan *De Internationale Koloniale en Uitvoerhandel Tentoonstelling* berlangsung, di Hindia Belanda terjadi bencana alam erupsi gunung Krakatau tanggal 27 Agustus 1883, menyebabkan 36.000 korban jiwa dan kehancuran akibat api, batu, dan lumpur menghantam daratan yang dihuni penduduk; letusan gunung api di selat Sunda itu menyebabkan gelombang tsunami dasyhat menyapu pesisir Jawa bagian Barat dan Sumatra bagian Timur. Berita tersebut diterima otoritas Belanda di Amsterdam melalui radio telegraf, ditindaklanjuti *Studenten gezelschap India Orientalis* untuk menggalang dana bagi Hindia di *Stadsgehoorzaal* (auditorium kota) Laiden, dengan memboyong 16 orang rombongan perkebunan Parakan Salak pada pameran di Amsterdam, diikutsertakan dalam pertunjukan karya seni untuk penggalangan dana (Terwen, 2003: 115).

Gamelan yang tersimpan di Museum *Ethnographisch* dipergunakan dalam pertunjukan itu. Rombongan Parakan Salak mempertunjukkan materi kesenian yang belum pernah diperlihatkan selama pameran,

yakni *wayang golèk*, tari *topéng*, dan *angklung*, yang berlangsung semalam suntuk hingga pukul enam pagi.

Pada saat pertunjukan amal erupsi gunung Krakatau yang dilaksanakan dari petang hingga pagi hari, sebelumnya surat kabar harian liberal Belanda, *Algemeen Handelsblad* (1883) menyetujui komentar negatif mengenai durasi waktu pertunjukan yang terlalu lama untuk ukuran pertunjukan di Eropa. Ulasan tersebut adalah: *Eenig denkbeeld, zeg ik; het ware een dwaasheid, te eischen dat de voorstelling in Holland even zoo zou zijn als eene op Java* (sebagian orang berkomentar: itu adalah kebodohan, menyamakan pertunjukan di Belanda dengan di Hindia Belanda) (AH, 2-10-1883).

Sentimen pesimistis yang meragukan kesuksesan pertunjukan diantisipasi panitia dengan menyediakan kapel musik, mewadahi orang Eropa yang tidak menyukai pertunjukan original dari Hindia Belanda (Kesenian dari perkebunan Parakan Salak, Indonesia) agar tetap dapat berkontribusi memberikan sumbangan untuk bencana Krakatau (Terwen, 2003:117-118).

Ulasan Surat kabar mengenai pertunjukan amal di Leiden menginformasikan keberadaan rombongan

Parakan Salak dari lokasi pameran di Amsterdam yang berperan dalam acara penggalangan dana di Leiden. Ulasan tersebut menyangkut konten kesenian dengan senimannya:

De wajang karoesjil (golèq): Negri Siloeman werd in Leiden vertoond door den dalang (Koens Toekang rebab) Sidin uit de Prijangan. De wajang poerwå door den mandoer pgnijagan Sonto Taroenó, uit Surakarta.

(*Wayang krucil (golèk)* lakon *Negeri Siluman* ditampilkan di Leiden oleh *dalang* (pemain *rebab*) Sidin dari Priangan. *Wayang purwa* oleh *mandoer pgnijagan Sonto Taroenó*, dari Surakarta).

Tari *topéng* yang dipertunjukkan juga diulas oleh wartawan berdasarkan 'kacamata' dirinya sebagai orang Eropa, yakni bentuk *pantomimes* (pantomim) yang berkesan bagi publik Leiden, di mana para penari dari pameran Amsterdam (Parakan Salak) muncul pada bagian tersebut (Terwen, 2003:115). Ulasan lain penari Amsa dan Eno dari rombongan Parakan Salak dituiis:

'Na de pauze maakten we kennis met de angkloeng en het tjongkak-of dikon-spel. Terwijl de angkloeng bespeeld werd, zaten Amsa en Eno, de twee ronggèngs der tentoonstelling, het dakonspel te spelen (Terwen, 2003:115).

(Setelah istirahat, kami menikmati seni *angklung* dan permainan *congkak* atau *dikon*. Sementara *angklung* dimainkan, Amsa

dan Eno, dua *ronggeng* memainkan *dakon*)

Terlepas dari itu, semua publik Belanda menyukai pertunjukan *gamelan* dan tari-tarian dari tanah Hindia Belanda, dan keberadaan rombongan Parakan Salak dipandang telah memberikan kontribusi mengenalkan seni pertunjukan milik mereka di 'mata' dunia internasional. Bahkan mampu mengumpulkan dana bantuan dalam jumlah yang sangat besar.

Setelah pelaksanaan konser amal, ulasan pada surat kabar berubah 180 derajat. Mereka menulis:

De verslaggever besloot zijn relaas met de wens: 'De opbrengst voor de slachtoffers in Indië moge ruim zijn, wij twijfelen daar niet aan, want de zaal was geheel bezet (Terwen, 2003: 118).

(reportasi itu menyimpulkan beritanya: 'Hasil untuk para korban di Hindia mungkin besar, kami tidak meragukan itu, karena tempat pertunjukan amal itu benar-benar terisi

Sekali lagi, rombongan Parakan Salak dengan *gamelan* dan entitas seni pertunjukan yang dibawanya telah memutarbalikkan pandangan bangsa Eropa untuk mengakui keindahan budaya dan kesenian dari tanah Jajahan.

Respon Masyarakat Internasional pada Rombongan Parakan Salak

Keberadaan perkebunan Parakan Salak pada *De Internationale Koloniale en Uitvoerhandel Tentoonstelling in Amsterdam* tahun 1883 tidak sekedar promosi komoditas teh Priangan. Lebih dari itu aktivitas sosial budaya masyarakat *kampong* dipresentasikan selama enam bulan pada pameran tersebut. Hal yang belum terjadi atau pertama kali dilakukan mengingat enititas kebudayaan tanah jajahan belum tereksplorasi sebagai komoditas yang laik 'dijual', berbeda halnya dengan komoditas teh di pasaran internasional.

Di samping itu, indikator tingkat keberhasilan pameran dinilai dari animo masyarakat Eropa merespon kebudayaan tanah jajahan yang masih samar, karena paham etnosentris yang menilai rendah, barbar, dan primitif dari kebudayaan bangsa lain masih 'kental' di Eropa pada abad ke-19 (Nakagawa, 2000:9). Pandangan yang sama tentunya berlaku pada budaya tanah jajahan yang juga dipandang rendah, barbar, dan primitif, sehingga tidak heran bangsa Eropa melegitimasi bentuk penjajahan dan eksploitasi tanah jajahan sebagai sesuatu yang legal

dan lazim untuk bangsa Eropa yang berkebudayaan tinggi.

Dampak paham etnosentris di Eropa dirasakan oleh rombongan Parakan Salak pada awal kedatangan mereka di Amsterdam, melalui komentar 'miring' yang menghiasi sejumlah surat kabar. Pemerintahan kolonial Hindia Belanda menyiasati dengan mengetengahkan konten budaya tanah jajahan secara perlahan-lahan. Salah satunya mengelaborasi entitas budaya Timur dengan Barat, diimplementasikan pada bangunan *pendhapa* sebagai pusat kegiatan pameran koloni dari Hindia Belanda, yang bergaya arsitektur Timur Tengah dan Eropa. Catatan penting mengenai bangunan *pendhapa* tersebut adalah ciri bangunan yang dipertahankan seperti pada lokusnya, yakni terbuka (tanpa dinding) dan ditopang tiang-tiang penyangga atap serta difungsikan sebagai tempat pertunjukan kesenian.

Tidak jauh dari lokasi *pendhapa* didirikan perkampungan pribumi seperti yang sering ditemukan di Hindia Belanda. Bangunan tersebut dibuat dari material kayu dan bambu serta atap jerami. Perkampungan tersebut mungkin direpresentasikan sebagai bangunan primitif dan terbelakang. Namun penye-

lenggaraan selama enam bulan memberikan rentang waktu yang cukup panjang bagi publik Eropa untuk mengenali situasional budaya masyarakat tanah jajahan secara intens.

Mau tidak mau, suka atau tidak suka, cepat atau lambat mereka pun terbiasa dengan pemandangan kontras kebudayaan tersebut. Bahkan di antara pengunjung ada yang berpartisipasi menenun kain, membuat ikat kepala, dan membajak sawah dengan kerbau. Mereka pun ikut menari bersama *ronggeng* diiringi *gamelan* dari Parakan Salak di lokasi *pendhapa*.

F.W. Van Eeden, direktur Museum *Koloniaal Museum* di Haarlem, menulis refleksi yang sangat populer di *Nieuws van den Dag* (1883). Ia tidak sekedar membahas pengetahuan dan komentar tentang dunia kolonial, tetapi peristiwa rombongan Parakan Salak beserta kebudayaan yang dipertunjukkan pada pameran internasional sebagai momentum indah bagi orang Eropa untuk mengenal karakter penduduk Hindia Belanda yang tampil murni.

Eeden berbicara liris tentang rasaseni penduduk Hindia Belanda dan meminta para pembaca untuk melihat benda-benda di *showcase*, seperti kutipan berikut:

Perhatikan warna-warna lembut, walau kusam, tetapi begitu menyenangkan secara visual dibandingkan dengan cat aniline di Eropa yang kesannya 'keras', 'menjerit', dan 'tajam' untuk mata. Warna-warna tersebut diambil dari bahan nabati; merah dari storklak (batang pohon yang mengeras karena parasit kutu lak), akar pohon Mangkudu, dan kayu safir; mawar dari *safflower*, kuning dari *curcuma* (temu lawak); biru *Indigo*, coklat dari kedelai *Bast*. Ini adalah warna alam, seperti yang ada di lanskap mereka, dan dalam penggunaan ornamen, hukum alam diikuti, yang membatasi warna aneh ke permukaan terkecil. (*Nieuws van den Dag*, 8-10-83)

Pencurahan Eeden tentang alam dalam aktivitas sosial budaya masyarakat *kampong* – pekerja perkebunan Parakan Salak – pada pameran, menghasilkan sintesa mengenai wacana kemajuan Barat versus primitivisme pribumi dari daerah koloni. Eeden menyindir orang Eropa tidak lagi memperhatikan alam. Paradoks dengan masyarakat *kampong* sebagai manusia protagonis dan alat sebagai pelayannya, sementara orang Eropa menjalani hidup manja, karena ditopang mesin dan aktivitas dengan menekan tongkat (Terwen, 2003:115).

Singkat kata masyarakat *kampong* tampil memukau dan memberikan citra (identitas) suatu bangsa. Hal itu yang hilang dari identitas

bangsa Eropa seperti dikatakan Eeden: "Karakter nasional kita tidak lagi berbicara tentang identitas kita, tetapi gambar yang sangat rusak karena mengiblat ke Italia, Romawi, dan Yunani. Kami orang Eropa adalah orang barbar yang sebenarnya" (Terwen, 2003:115).

Keberadaan *gamelan* Parakan Salak selama pameran berlangsung, dapat dikatakan sebagai rintisan dalam mendobrak apresiasi orang Eropa yang pada waktu itu memandang rendah budaya pribumi (tanah jajahan). Pada pemikiran muktahir kala itu tentang kemajuan, budaya Barat dan musik Barat dipandang unggul, sedangkan musik *gamelan* – yang dirasakan sebagai sesuatu yang monoton dan menjadikan orang mengantuk – dipandang sebagai musik inferiornya para bumi putera (Barendregt, 2014:174). Berkembang stigma bahwa memainkan *gamelan* adalah hal yang *down to earth*, atau secara harfiah, 'tiarap ke bumi' (Barendregt, 2014:174). Dengan kata lain, sama dengan memainkan materi yang terbelakang dan kembali menjadi primitif.

Pada waktu itu hanya seorang komposer yang tertarik pada keberadaan *gamelan* Parakan Salak. Ia adalah Daniel De Lange. Meskipun De Lange mengomentari tampilan

pertunjukan *gamelan* yang disebut *onderschikten* (rendahan). Hal itu sangat dirasakan ketika *gamelan* mengiringi lagu kebangsaan Belanda, *Wilhelmus*. Kritikan Lange diakhiri saran agar *gamelan* yang dibawa dari Parakan Salak diganti *gamelan saléndro* yang tersimpan di Museum Leiden (Terwen, 2003:113). Walaupun saran De Lange ini, menurut penulis sejatinya tidak menyelesaikan permasalahan nada-nada *fals* menurut ukuran tangga nada diatonis. Baik *pélog* maupun *saléndro*, keduanya tidak akan sesuai dengan nada-nada pada skala diatonis, karena jarak interval nada yang berbeda. Namun setidaknya kritikan yang dilontarkan De Lange, menunjukkan adanya perhatian dari musikus negeri Belanda yang mengapresiasi pertunjukan *gamelan* Parakan Salak di Amsterdam dan Leiden.

Penutup

De Internationale Koloniale en Uitvoerhandel Tentoonstelling Amsterdam 1883 merupakan momentum bagi rombongan perkebunan teh Parakan Salak memberikan citra (identitas) keberadaan bangsa Indonesia di hadapan publik internasional. Meskipun ketika itu Indonesia masih terjajah oleh bangsa asing dan nama

Indonesia masih dikenal sebagai Hindia Belanda.

Selama perhelatan pameran, rombongan perkebunan ini mampu membalikan komentar miring mengenai keterbelakangan budaya di tanah jajahan, sebagai suatu entitas yang bernilai eksotik dan alami juga bernilai tinggi. Aktivitas sosial budaya masyarakat di tanah jajahan yang dipersentasikan *kampong*, *gamelan*, dan kesenian membukakan mata masyarakat Eropa. Bahkan setelah itu berbondong-bondong mereka tertarik untuk melakukan kajian terhadap aktivitas sosial budaya masyarakat di tanah jajahan.

Satu hal yang menarik dari keberadaan rombongan Parakan Salak dalam perhelatan *De Internationale Koloniale en Uitvoerhandel Tentoonstelling* pada saat terjadi bencana erupsi gunung Krakatau. Melalui tampilan pertunjukan kesenian dari tanah jajahan, ternyata semua bangsa, etnis, golongan penjajah dan masyarakat yang terjajah dapat bersatu menggalang persatuan kesatuan untuk mencapai satu tujuan, yakni menggalang dana untuk membantu umat manusia yang mengalami kesusahan karena bencana. Itu adalah pengejawantahan dari *Bhineka Tunggal Ika* (*Unity in diversity*) yang pada

tahun 1945 dicetuskan Bung Karno sebagai semboyan Negara Indonesia.

CATATAN AKHIR

¹Seseorang yang memiliki sekantung kecil penuh rempah-rempah, dipastikan sudah berkecukupan untuk seumur hidupnya, bisa membeli sebuah rumah yang beratap runcing di Holborn, lengkap dengan pelayan yang melayani segala kebutuhannya (Nutmeg, 2015:8).

²Di Jawa Tengah VOC dengan mudah melakukan politik adu domba, sehingga kekuasaan pribumi dibagi menjadi dua, yakni antara Pakubuwono (Surakarta) dan Hamengkubuwono (Yogyakarta). Bahkan di Surakarta terjadi lagi pemecahan kekuasaan di mana VOC memberikan kekuasaan kepada R.Said (Adipati Mangkonegoro I) dengan berdirinya kerajaan Mangkunegaran. Ketiga kerajaan ini terlibat persaingan ketat dan pesekutuan yang rumit (Sumodiningrat, 2005:40-41).

³Hindia Belanda (*Nederlands(ch)-Indië*) adalah sebuah wilayah koloni Belanda yang diakui secara *de jure* dan *de facto*. Kepala negara Hindia Belanda adalah Ratu atau Raja Belanda dengan seorang Gubernur-Jendral sebagai perwakilannya yang berkuasa penuh. Hindia Belanda dibentuk sebagai hasil nasionalisasi koloni-koloni *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) yang mengalami kebangkrutan.

⁴Para sultan dan kerabatnya diberi uang pengganti tanah yang dikuasai pemerintah Hindia Belanda. Dana Para raja ini tidak diijinkan lagi dalam urusan pemerintahan, kecuali sebatas lingkungan kotanya saja. Para Priyayi hanya mengurus kesenian dan kesusastraan serta berbagai upacara feodal. Mereka diberi pakaian kebesaran seperti para jendral Eropa dan diberi bintang-bintang yang memenuhi dadanya. Para priyayi dan pembesar keraton sibuk mengkoleksi barang mewah dari Eropa yang menghiasi keraton. Jadi para sultan dan dan pembesar keraton Jawa telah benar-benar dijinakan (Setiono, 2003:253). Para sultan dan kerabatnya diberi uang pengganti tanah yang dikuasai pemerintah Hindia Belanda. Dana Para raja ini tidak diijinkan lagi dalam urusan pemerintahan, kecuali sebatas lingkungan kotanya saja. Para Priyayi hanya mengurus kesenian dan kesusastraan serta berbagai upacara feodal. Mereka diberi pakaian kebesaran seperti para jendral Eropa dan diberi bintang-bintang yang memenuhi dadanya. Para priyayi dan pembesar

keraton sibuk mengkoleksi barang mewah dari Eropa yang menghiasi keraton. Jadi para sultan dan dan pembesar keraton Jawa telah benar-benar dijinakan (Setiono, 2003:253).

⁵*Cultuurstelsel* memberikan banyak keuntungan bukan saja bagi pemerintah Hindia Belanda, tetapi juga bagi pemerintah kerajaan Belanda di Amsterdam. Karena stabilitas politik dan keamanan telah dapat diatasi maka telah dapat dilakukan penghematan yang besar. Karena selama lebih dari dua ratus tahun pemerintah Belanda (baca VOC) telah melakukan berbagai perang yang sudah tentu menghabiskan biaya yang sangat besar (Setiono, 2003:254).

⁶Keberadaan Perkebunan Teh Parakan Salak merupakan 'kawah candradimuka' bagi administrasi perkebunan di Priangan. Pada akhirnya gembungan yang didapat selama bekerja di Parakan Salak Sukabumi, menjadi pengalaman empirik yang mengantarkan mereka sebagai administrasi perkebunan yang berhasil mengelola Perkebunan Teh milik sendiri yang tersebar di daerah Bandung Selatan dan Garut. Rudolf E. Kerkhoven, Karel Albert Rudolf Boscha, dan Karel Frderick Holle adalah *planters* yang sempat magang di perkebunan Parakan Salak.

⁷Salah satu jejak *preanger planters* yang tersaksikan hingga sekarang adalah sekolah dan lembaga pendidikan seperti *Kweekschool* (Sekolah Guru) di Jalan Merdeka, *Technische Hoogeschool* (sekarang ITB), *Blinden Instituut* (Lembaga Buta), *Doofstommen Instituut* (Lembaga Bisu Tuli), dan *Gemeentelijk Ziekenhuis Juliana* (sekarang menjadi RSHS). Di sebelah Selatan ada kantor *Telefoon Maatschappij voor Bandoeng en de Preanger* (Sekarang gedung PT INTI), di tengah kota ada *De Bandoengsche Electriciteits Maatschappij* (sekarang PLN), dan di sebelah utara ada Taman Hutan Raya atau *Bosscha Strerrenwacht* (Ridwan Hutagalung, Pikiran Rakyat, 22 Februari 2016).

⁸Di samping Ada suatu hal yang 'baru' yang mungkin tidak pernah dirasakan sebelumnya. Memang bisa saja ide yang dirintis A.W. Holle bersifat spekulasi, karena keberhasilannya sangat minim mengingat pada waktu itu bangsa Eropa masih memandang rendah kehidupan sosial budaya masyarakat di tanah jajahan. sebagai orang barbar, primitif, dan kuno.

DAFTAR PUSTAKA

- Barendregt, Bart., dan Els Bogaerts. 2016. *Merenungkan Gema Perjumpaan Musikal Indonesia-Belanda*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Berg, Norbert van den. 1991. "Een mijner beste Indische vrienden' De relatie tussen Cd. Busken Huet en A.W. Holle." Dalam *Indische Letteren: Deel 3*. Werkgroep Indisch-Nederlandse Letterkunde.
- , 2005. *Het album voor Mientje: een fotoalbum uit 1862 in Nederlandsch-Indië*. Nederlands: Thoth.
- Fausser, Annegret. 2005. *Musical Encounters at the 1889 Paris World's Fair*. Rochester: University of Rochester Press.
- Hakim, Cecep Lukmanul. 2018. *Politik Pintu Terbuka: Undang-Undang Agraria dan Perkebunan Teh di Daerah Bandung Selatan*. Ciamis: Vidya Mandiri.
- Kunto, Haryoto. 1986. *Semerbak Bunga di Bandung Raya*. Bandung: PT Granesia.
- Latifah, Hendarti. 2007. *Menepis Kabut Halimun: Rangkaian Bunga Rampai Pengelolaan Sumber daya Alam*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moriyama, Mikihiro. 2005. *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*. Jakarta: Kepustakaan Populer Geramedia.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomuskologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nutmeg, Nathaniel's. 2015. *Pulau Run Magnet Rempah-Rempah Nusantara yang Ditukar dengan Manhattan*. Jakarta: Pusat Alvabet.
- Ross, Laurie Margot. 2016. *The Encoded Cirebon Mask: Materiality, Flow, and Meaning Along Java's Islamic Northwest Coast (Studies on Performing Arts & Literature of the Arts & Literature of the Islamicate World)*. Boston: Brill Academic Pub.
- Setiono, Benny G. *Tionghoa dalam Pusaran Politik: Mengungkap Pakta Sejarah Tersembunyi Orang Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Elkasa.
- Sumodingrat, Gunawan & Riant Nugroho. *Membangun Indonesia Emas: Model Pembangunan Indonesia Baru menuju Negara-Negara yang Unggul dalam Persaingan Global*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Terwen, Jan Willem. 2003. "De Lange En De Gamelan: Een negentiende-eeuwse ontmoeting tussen Oost en West." Desertasi. Universiteit van Amsterdam.
- Wawa, Jannes Eudes. 2011. *Ekspedisi Citarum: Sejuta Pesona dan Persoalan Laporan Jurnalistik Kompas*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.